

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada dasarnya menginginkan dirinya selalu dalam kondisi yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis, karena hanya dalam kondisi yang sehatlah manusia akan dapat melakukan segala sesuatu secara optimal. Tetapi pada kenyataannya selama rentang kehidupannya, manusia selalu dihadapkan pada permasalahan kesehatan dan salah satunya berupa penyakit yang diderita. Strategi koping atau biasa kita kenal sebagai “Strategi Menghadapi Masalah” sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang supaya orang tersebut dapat meminimalisir ketegangan psikisnya saat ia ditimpa suatu musibah. Ketahanan seseorang dan juga reaksinya saat berhadapan dengan suatu masalah menjadi salah satu unsur pokok yang menyusun strategi dalam menghadapi masalah.

Menurut Hapsari (2002, dalam Permana, 2011) Strategi koping merupakan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi, dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan. Jadi, ketika individu berada dalam keadaan stres (berada dalam masalah) maka muncullah koping yang berfungsi untuk memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi pikiran yang penuh tekanan. Untuk itu manusia memerlukan Strategi koping yang positif untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul tersebut. Strategi koping akan digunakan secara berbeda-beda dari suatu

individu dengan individu lainnya dan dari satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Umumnya setiap individu menggunakan strategi koping yang sudah pernah digunakan sebelumnya dan berhasil, bila Koping tersebut tidak berhasil pada situasi tertentu strategi lain dapat dipertimbangkan. Menurut Lipowski (1991, dalam Nursalam, 2007) Strategi koping itu sendiri dibagi menjadi 2, yang pertama yaitu koping negatif/ maladaptif dalam koping negatif ini seseorang melakukan koping berupa penyangkalan, pasrah, dan menyalahkan diri sendiri. Sedangkan yang kedua yaitu koping positif dimana koping yang dilakukan berupa berfikir hal positif tentang dirinya, mengontrol diri, meningkatkan percaya diri, berdo'a dan rasionalisasi.

Seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, makin bertambah pula jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Sejumlah anak lahir dengan kebutuhan yang berbeda dibanding anak-anak normal pada umumnya. Kondisi mereka mungkin mempunyai gangguan fisik atau keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, gangguan mental atau bahkan anak dengan tingkat intelegensia yang sangat tinggi. Sehingga dibutuhkan tenaga pendidik untuk mengajari dan memberikan keterampilan agar kelak anak-anak berkebutuhan khusus dapat hidup selayaknya orang-orang normal, dapat bekerja, membersihkan rumah, memasak dan lain-lain.

Tenaga pendidik yang dimaksud adalah menjadi seorang Guru, Guru merupakan salah satu profesi yang mulia, seorang Guru atau pengajar bukan hanya sekedar orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tapi lebih dari

itu pengajar memiliki peranan untuk mengubah kehidupan seseorang. Apalagi menjadi Guru ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), maka perasaan bahagia ketika anak-anak didik mereka mampu menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuannya tentu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Terlebih lagi jika Guru SD ABK yang murid-muridnya masih tergolong dalam usia perkembangan anak-anak, di mana Guru ABK mengajari mereka mulai dari nol. Sehingga tingkat kesulitannya akan berbeda apabila dibandingkan dengan murid yang memiliki usia perkembangan remaja maupun dewasa.

Untuk menjadi pengajar atau Guru anak berkebutuhan khusus (ABK), harus melewati beberapa pembekalan pendidikan yang khusus. Pelatihan khusus yang diperuntukkan untuk mereka yang ingin berkarir di bidang pendidikan ini. Namun bukan hanya pelatihan atau pendidikan secara formal saja yang diperlukan, tapi lebih lagi diperlukan karakter khusus untuk bisa menjadi Guru ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Anak berkebutuhan khusus saat ini menjadi istilah baru bagi masyarakat kota. Jika kita memahami lebih dalam lagi maksud dari “anak-anak berkebutuhan khusus”, istilah ini sudah tidak terlalu asing . Di Indonesia, istilah ini lebih populer dengan istilah “anak luar biasa” (Fadli, 2010). Seseorang yang memiliki karakter dengan tingkat kesabaran yang tinggi, tulus mengasihi anak-anak didik yang berkebutuhan khusus sesulit apapun kondisinya, akan cocok untuk menjadi seorang Guru ABK.

Beberapa macam program tersedia untuk mereka yang tertarik menjadi Guru ABK. Mulai dari pelatihan singkat sampai pendidikan dengan gelar diploma. Program yang ditawarkan pun tidak hanya sekedar teori tapi dilengkapi dengan praktek di sekolah-sekolah yang mempunyai kelas khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun sekali lagi tentunya mendapatkan gelar saja belum tentu cukup untuk menjadi seorang Guru ABK yang berhasil. Karena, menjadi Guru ABK bukanlah perkara yang mudah, perasaan stres seringkali dialami oleh Guru ABK, stres yang berkepanjangan dapat berakibat buruk pada kondisi fisik dan mental apabila seorang Guru ABK tidak memiliki Strategi Koping yang baik.

Seperti kasus yang dialami oleh seorang Guru ABK UL (25 tahun) UL menceritakan bahwa pada saat mengajar muridnya UL selalu merasa stres, hal ini disebabkan oleh murid ABK UL yang sulit diatur, dan melakukan banyak hal yang merepotkan UL, seperti memukul, menarik kerudung UL hingga lepas, berlari-lari saat jam istirahat tidur siang, ditambah lagi masalah UL dengan rekan kerjanya yang semakin membuat UL menjadi semakin ingin keluar dari pekerjaan tersebut. UL mencoba untuk bersabar dan berdo'a agar masalahnya cepat selesai. Tetapi karena semakin hari tekanan yang dihadapi UL di tempat kerja semakin tinggi, membuat UL sering membentak muridnya. Dirumahnya, UL juga menjadi sosok yang mudah tersinggung. UL juga mencurahkan kegendahan hatinya pada sahabatnya agar dirinya merasa bebannya berkurang. (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2013)

Kasus tersebut hanya sebagian kecil dari banyak kasus yang dialami Guru ABK yang stres dalam menghadapi anak didik yang berkebutuhan khusus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chambers & Rogers (dalam Mapfumo dan Chitsiko, 2012) sebagian besar Guru di berbagai belahan dunia mengalami tingkat kecemasan tinggi yang disebabkan oleh stres yang dialami ketika sedang mengajar dan beban kerja yang dihadapi oleh para Guru. Kesabaran, kreativitas, dan kemampuan mengorganisir yang baik sangat diperlukan. Terutama lagi adalah kemampuan untuk memahami perbedaan antar individu yang satu dengan lainnya, dan juga kemampuan untuk memotivasi anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang Guru ABK. Keramahan seorang individu dapat menimbulkan koping berupa dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya.

Seperti yang dialami oleh Guru ABK OV yang mengatakan bahwa dirinya merasa bahagia ketika mengajar anak didiknya, tidak jarang OV dicubit, dipukul, bahkan diludahi oleh anak didiknya, tetapi dengan sabar OV menghadapi hal tersebut, menegaskan pada anak didiknya bahwa yang dilakukannya itu tidak baik. OV juga sering mencari informasi lewat buku, internet dan bertanya pada orang-orang yang sudah berpengalaman tentang bagaimana cara mengatasi anak yang memiliki gangguan seperti anak didiknya, sehingga OV mampu menghadapinya dengan baik. Ketika melihat anak didiknya mempunyai kemajuan belajar dan berinteraksi, OV sangat

bahagia dan berharap dapat mengajari lebih banyak ABK. (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2013)

Sikap terbuka dan senang melibatkan diri dalam kegiatan bersama orang-orang disekitar dapat membuat individu cenderung untuk menjadi imajinatif, kreatif, ingin tahu, fleksibel, selaras dengan perasaan batin, dan cenderung terhadap kegiatan baru dan ide-ide (John & Srivastava, 1999) Karena itulah seringkali mereka yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, dan menghargai sekecil apapun pencapaian anak-anak didiknya akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang Guru ABK.

Seorang pendidik harus mempunyai dasar latar belakang pendidikan Guru, namun untuk menjadi berhasil diperlukan intuisi dan kesabaran, hanya saja setiap individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda sehingga tingkat kesabaran, kreatifitas, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan individu dalam menyikapi suatu masalah (Strategi koping) menjadi berbeda-beda pula, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Menurut Berkel (2009) tipe kepribadian dan koping strategi yang digunakan oleh individu pengembangannya dipengaruhi oleh pengalaman ketika individu tersebut mengalami stres, cemas, maupun depresi.

Menurut Crae dan Costa (dalam Genco, 2006) ekstrovert dan strategi koping yang termasuk tindakan rasional memiliki korelasi positif yang tinggi, misalnya ekspresi perasaan stres, dan humor. Sedangkan menurut penelitian Ruiselova dan Ruisel (dalam Genco, 2006) tidak terdapat hubungan antara

eksrovert-*introvert* dan sensing-intuitif dan variabel coping. Penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda, banyaknya variasi ini mungkin disebabkan oleh karakter sampel yang berbeda-beda dan berbagai instrument yang digunakan. Menurut Jung tipe kepribadian itu sendiri dibagi menjadi 2 yang pertama, ekstrovert, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya, kepada orang-orang lain dan kepada masyarakat (bersikap terbuka terhadap orang lain). Yang kedua, *introvert* yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya (lebih bersikap tertutup pada orang lain).

Menurut penelitian Caver dan Smith (2010) salah satu tipe kepribadian memiliki hubungan dengan tingkat stres yang berbeda. Sehingga tingkat stres dan coping yang dimiliki oleh tiap Guru menjadi berbeda-beda, tergantung pada tipe kepribadian masing-masing individu. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Mc Crae & Jhon (1992, dalam Berkel, 2009) Tipe kepribadian ekstrovert lebih bersifat positif, senang menghargai, tegas, memiliki sosialisasi yang baik, dan selalu bersemangat. Sedangkan, tipe kepribadian *Introvert* lebih sering menggunakan coping negatif, cenderung menghindari dari permasalahan yang ada, tempramen, cenderung takut, merasa sedih, dan tertekan.

Kepribadian dan bagaimana cara kita melakukan coping merupakan dua faktor penting dalam pengembangan tekanan psikologis, dalam penelitaian Berkel (2009) menyebutkan bahwa individu dengan kepribadian *introvert* lebih sering bermasalah dengan fokus, selalu menghindari bahaya

tinggi yang sering dikaitkan dengan koping *avoidance* / penyangkalan. Jenis koping ini memiliki resiko lebih besar untuk mengalami tekanan psikologis, karena mereka akan cenderung melakukan koping maladaptif. Sedangkan individu dengan kepribadian ekstrovert lebih cenderung imajinatif, kreatif, ingin tahu, fleksibel, cenderung pada kegiatan dan ide-ide baru, sehingga individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki strategi koping yang memerlukan pandangan baru, restrukturisasi kognitif dan memecahkan masalah. Karena karakter ini menunjukkan sikap optimis yang akan selalu berpikir positif. Sedangkan sikap pesimis akan memunculkan reaksi koping negatif / maladaptif.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti Guru *shadow*/pendamping ABK, karena, Guru *shadow*/pendamping ABK hanya berfokus pada satu ABK saja karena Guru *shadow*/pendamping ABK lebih bersifat privat sehingga anak didiknya dapat ditangani dengan baik, tidak seperti Guru ABK di SLB dimana seorang guru ditugaskan untuk menangani lima ABK bahkan lebih, sehingga tidak semua murid dapat ditangani dengan baik. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Kreatif (SD Muhammadiyah16) yang merupakan sekolah inklusi, dimana murid normal dan murid ABK menjadi satu, dan setiap murid yang berkebutuhan khusus memiliki seorang Guru *shadow*/pendamping yang akan mendampingi murid selama berada di sekolah.

Dari uraian di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Koping Guru ABK Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan strategi koping Guru ABK jika ditinjau dari tipe kepribadian?

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset yang telah dikaji sebelumnya yang membahas tentang variabel koping strategi dan tipe kepribadian untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini:

- a. Menurut penelitian Genco and Mitchell (2006). Dengan judul *Relationships between MBTI, personality types and coping styles: A pilot study* Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang sering menggunakan kemampuan berfikirnya / ekstrovert cenderung untuk bertahan, lebih menerima keadaan dibandingkan perempuan yang sering menggunakan *introvert*.
- b. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mapfumo and Chitsiko (2012). Dengan judul *Teaching Practice generated stressors and coping strategy among student teachers in Zimbabwe* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para Guru menghadapi banyak stres dan mereka melakukan sejumlah strategi untuk mengatasi stres. Input pendidikan Guru selama praktik mengajar harus mencakup aspek-aspek seperti manajemen stres dan koping strategi untuk Guru agar dapat digunakan dalam praktik mengajar.

- c. Dalam penelitian yang berjudul *Under Stress: The Concerns and Coping Strategies of Teacher Education Students* oleh Harvey dan Murray (1999). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki strategi ketika mengalami stres layak mendapatkan acungan jempol. Karena, mereka telah belajar untuk berpikir positif, memiliki harapan yang realistis dari kinerja mereka, untuk menjadi optimis, dan terutama, untuk mengaplikasikannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran yang dimiliki Guru harus mencakup menyadari pentingnya, dan untuk mengembangkan strategi ini. Penekanan ditempatkan pada siswa tentang pentingnya menjalankan strategi tersebut dan menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk program pendidikan Guru agar memulai perubahan struktural.
- d. Dalam penelitian dengan judul *Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SDLB Negeri Lumajang*, oleh Permana (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek yang tergolong dalam kelompok *problem focused coping* sebanyak 25 orang (54,3%), sedangkan yang tergolong dalam kelompok *emotional focused coping* sebanyak 21 orang (45,6%). Disisi lain dalam tingkat stres pengasuhan menunjukkan 17,1% tergolong tinggi, 69,5% tergolong sedang dan 13,1% tergolong rendah. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara strategi coping dengan stress pengasuhan yakni signifikansi (0,002) koefisien korelasi (-0,148) dan probabilitas (0,05), jadi hipotesis diterima.

- e. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, D, M, (2012) dalam penelitian yang berjudul *Stress Dan Koping Mahasiswa Kepribadian Tipe A dan B dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa Tipe A dan B berada pada tingkat stres sedang yaitu sebesar, 70% dan 74,6%. Sedangkan koping yang digunakan oleh mahasiswa kepribadian tipe A adalah distancing coping, self control, dan accepting responsibility. Mahasiswa kepribadian tipe B mayoritas menggunakan accepting responsibility, distancing coping, dan self control. Berdasarkan uji Pearson didapat bahwa nilai korelasi pearson (r) = 0,086 dan $p = 0,426$ $p > 0,05$, ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji dan kekuatan korelasinya bersifat sangat lemah. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa tipe A dan B berada pada tingkat stres sedang. Untuk itu disarankan kepada pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara untuk lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa seputar penyusunan skripsi, dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh akan lebih baik dan lebih akurat.
- f. Menurut penelitian Haley van Berkel, (2009). Dalam penelitian dengan judul *The Relationship Between Personality, Coping Styles and Stress, Anxiety and Depression*. Menjelaskan bahwa Tipe kepribadian dan Koping

strategi yang digunakan oleh individu perkembangannya dipengaruhi oleh pengalaman ketika individu tersebut stres, cemas, maupun depresi.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan strategi koping Guru ABK ditinjau dari tipe kepribadian.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis.
- b. Untuk menambah wawasan kajian psikologi klinis pada Guru ABK

2. Secara Praktis

Sebagai sarana untuk memberikan data dan informasi sebagai bahan studi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan pengembangan dan variasi materi yang lebih kompleks.

3. Manfaat bagi Guru

- a. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran Guru yang memiliki anak didik berkebutuhan khusus.
- b. Membantu Guru ABK dalam mengevaluasi cara belajar mengajar yang disesuaikan dengan tipe kepribadian yang dimiliki oleh Guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dari masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab dan secara detail akan disajikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian strategi coping, bentuk-bentuk strategi coping, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi coping, tugas-tugas coping, pengertian guru, pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK), jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, pengertian kepribadian, macam-macam tipe kepribadian, perbedaan coping strategi ditinjau dari tipe kepribadian, kerangka teoritik dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik sampel, instrumen penelitian, analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang meliputi: Hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan

BAB V: PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan saran sebagai bagian akhir dari penelitian.